

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Meskipun pengertian pendidikan itu universal dan dapat dilaksanakan sepanjang hayat, dari generasi-generasi, dan memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan manusia, kita tidak dapat memilih dan menentukan sebuah definisi yang benar-benar merefleksikan secara komprehensif dilihat dari epistemology, ontologis, dan aksiologis. Kata akhlak merupakan kata yang menunjukkan budi pekerti cirri khas Islam. Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluk*, artinya peragai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraish Shihab yang dikutip oleh Zainudin, "Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang bisa berartikan *tabiat, peragai, kebiasaan* bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan di dalam al-Qur'an.

Abudin Nata yang dikutip oleh Zainudin menyebutkan. Dari sudut pandang kebahasaan, berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitive) dari kata "*akhlaqa, yahliqi, ikhlaqan*", sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid "*af'ala, yuf'ilu if'alan*", yang berarti "al-sajiyah"(peragai), *ath-thabi'ah*"(kelakuan) tabiat, watak dasar), "al-'adat' (kebiasaan, kelaziman), "*al maru'ah*"(peradaban yang baik), dan "*al-din*"(agama). Namun akar kata "*akhlak*" dari "*akhlaqa*" seperti yang tersebut di atas tampaknya kurang pas, sebab *isim masdar* dari kata "*akhlaqa*" bukan

“*ikhlaq*”. Berkaitan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistic kata “*akhlak*” merupakan *ism jamid* atau *ismi ghair mustaq* yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian. Kata “*akhlaq*” adalah jamak dari kata “*khilqun* atau “*khulqun*”, yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan diatas.

Pengertian akhlak secara estimologis berasal dari kata “*khuluq*” dan jamaknya “*akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character*, *deposition* dan *moral constitution*. Al – Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra rahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khulq* merupakan citra psikis manusia . berdasarkan kategori ini maka *khulq* secara etimologi memiliki gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.

Menurut Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah” keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pikiran (lebih dulu)”. Bachtiar Afandi, sebagaimana yang dikutip oleh Isngandi, menyatakan bahwa”akhlaq adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan yang tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram.” Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainudin lebih lanjut menjelaskan bahwa khulq adalah “suatu kondisi (*hai’ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dari kondisi itulah tumbuh

suatu aktifitas mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.” Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khulq* dengan suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktifitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu.<sup>1</sup>

Dapat dipahami, tanpa masuknya pembelajaran akhlak ke dalam system pendidikan, para lulusannya mungkin hanya mampu memiliki kompetensi akademis saja, sarat dengan kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi, ahli dan professional dalam bidangnya, akan tetapi tidak memiliki kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial, sehingga mereka tidak memiliki kemampuan transformasi diri, kematangan intelektual dan emosional. Dalam kerangka inilah, secara umum dapat dilihat peranan pembiasaan akhlak mulia dalam pendidikan, yakni sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya .

Berkaitan dengan pembentukan akhlak di lingkungan sekolah, menyebutkan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah pada saat ini belum diberikan secara mandiri, dalam arti masih terintegrasi dengan mata pelajaran lain. Mata pelajaran yang dimaksud adalah Pendidikan Agama Islam, namun pada umumnya para pendidik jarang sekali menyentuh mengenai pendidikan akhlak. Jarang sekali guru memberikan sentuhan nilai-nilai budi pekerti dan kebaikan dalam setiap mata pelajaran yang diampunya.

---

<sup>1</sup> Zainudin, Aqidah Akhlak Dilema Antara Tantangan dan Harapan. (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 25

Dalam pendidikan akhlak terhadap siswa (anak) diperlukan cara atau metode yang tepat dalam penyampaiannya dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing. Menurut Zakiah Darajat yang dikutip Chabib Thoha dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak salah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilaiannya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah, dan sebagainya. Juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Disamping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuan dapat tercapai dengan maksimal.<sup>2</sup>

Menurut Heri Jauhari Muchtar ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan akhlak antara lain sebagai berikut :

- a. Metode keteladanan (uswatun khasanah)
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode nasihat
- d. Metode memberi perhatian

---

<sup>2</sup> Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal 127

e. Metode hukuman<sup>3</sup>

Berkaitan dengan pendidikan akhlak dari ke 5 metode pendidikan akhlak diatas merupakan metode yang sering digunakan pendidik terhadap peserta didik dalam proses pendidikannya yang secara umum digunakan baik dirumah, disekolah / madrasah / pesantren, maupun di masarakat. Melalui keteladanan para orang tua, pendidik atau da'I member contoh terhadap anak / peserta didiknya. Melalui metode ini, maka anak / peserta didik dapat meneladani cara yang sebenarnya sehingga dapat melaksanakanya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Sejalan dengan diatas, Abdullah Ulwan misalnya sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengatakan :

*“Bahwa pendidik akan merasa mengkomunikasikan pesanya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak member contoh tentang pesan yang disampaikan.”<sup>4</sup>*

Dalam memberikan keteladanan pastinya guru membiasakan siswa / peserta didik meneladani perilaku guru yang dicontohkan sebab perilaku guru yang berulang-ulang, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan itu dicontohkan oleh guru sehingga mereka tidak merasa berat untuk melaksanakanya ketika mereka sudah dewasa.

---

<sup>3</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 19

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 178

Sedangkan dalam memberi nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang mengandung pelajaran yang dapat dipetik. Proses pendidikan yang disertai memberi perhatian tidak hanya terbatas dalam upaya membentuk moral tetapi juga mencakup berbagai segi yaitu keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan social kemasyarakatan. Dalam memberi perhatian hendaknya dengan tata cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terkekang dan sebagainya. Sedangkan hukuman baru digunakan apabila metode-metode lain seperti keteladanan, member perhatian, pembiasaan dan nasihat tidak berhasil mewujudkan tujuan. Karena melalui kelima metode ini guru tidak hanya sekedar memberikan nasihat lisan (indoktrinasi) tapi juga memberikan contoh atau teladan bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya dan untuk melaksanakan tugas suatu kewajiban secara besar dan rutin terhadap anak/peserta didik diperlukan pembiasaan agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa pemberian hukuman pada anak yang kurang baik untuk bertujuan mengubah perilakunya sehingga anak tidak bersikap sembrono. Dengan begitu anak ketika mau melanggar norma tertentu akan merasa enggan, apabila sangsi hukumannya cukup berat.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, hal. 19-21

Hasil pengamatan peneliti, para guru SMPN 1 Ngunut peneliti mengamati banyak sekali pengalaman yang peneliti peroleh, dalam hal ini pendidikan agama termasuk akhlak sudah ditanamkan mulai dari anak-anak masuk sekolah sampai pulang sekolah, baik diluar maupun di dalam sekolah. Yang mana di SMPN 1 Ngunut kepala sekolah mempunyai trobosan dalam pembinaan akhlak siswanya, yaitu kepala sekolah membuat kebijakan wajib sholat berjamaah waktu sholat dhuha saat jam istirahat, sholat dhuhur berjamaah, sodaqoh jariah setiap hari jum'at dan membaca doa setiap pagi sebelum memulai proses pembelajaran. Dan kegiatan kegiatan ekstra kulikuler lainnya serta dibiasakan menaati peraturan dan tata tertib.<sup>6</sup>

.Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Ngunut di Tulungagung adalah salah satu lembaga pendidikan yang menawarkan solusi tidak hanya unggul dalam bidang prestasi dan juga dalam membina peserta didik untuk menjadi insan *muttaqin* dan cerdas, berakhlak mulia dan memiliki keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi umat manusia yang dilandasi iman dan taqwa.

Itulah sebabnya, peneliti tertarik untuk mengambil dan memilih lokasi tersebut karena dianggap perlu untuk mengetahui bagaimana metode guru dalam memberikan pendidikan akhlak, tidak hanya mengimplementasikan pendidikan akhlak yang diperoleh di sekolah kepada para siswa-siswinya dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumahnya.

---

<sup>6</sup> Observasi, 5 November 2015

Berdasarkan pokok pemikiran diatas penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan pendidikan akhlak melalui 5 metode yang disampaikan oleh Jauhari Muchtar yaitu uswatun khasanah, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian dan hukuman dengan mengangkat skripsi dengan dengan judul ***“METODE GURU DALAM PENDIDIKAN AKHLAK DI SMPN 1 NGUNUT”***

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Dari latar belakang yang telah diuraikan, muncul permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui uswatun khasanah di SMPN 1 Ngunut ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan di SMPN 1 Ngunut ?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui nasihat di SMPN 1 Ngunut ?
4. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui memberi perhatian di SMPN 1 Ngunut ?
5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui hukuman di SMPN 1 Ngunut ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui uswatun khasanah di SMPN 1 Ngunut ?
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan di SMPN 1 Ngunut ?
3. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui nasihat di SMPN 1 Ngunut ?
4. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui memberi perhatian di SMPN 1 Ngunut ?
5. Bagaimana pelaksanaan pendidikan akhlak melalui hukuman di SMPN 1 Ngunut ?

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bahwa hasil penelitian dapat menambahkan khasanah tentang metode pendidikan akhlak

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan agar memfasilitasi guru dalam pendidikan akhlak

#### b. Bagi Guru

sebagai feedback tentang pendidikan akhlak yang selama ini di menunjukkan bahwa guru sangat berperan aktif dalam pembinaan akhlak, dan mempunyai peranan yang sangat penting di dalamnya, serta dapat meningkatkan kinerja dan profesionalnya sebagai guru.

#### c. Bagi Siswa

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa-siswi untuk mengetahui, memperbaiki, dan meningkatkan akhlak mereka diberbagai lingkungan (sekolah, rumah, masyarakat).

#### d. Bagi Peneliti Lainnya

Sebagai pendorong untuk terus berkarya pentignya penanaman akhlak, serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami suatu istilah dalam judul. Maka perlu penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Secara Konseptual

##### a. Metode

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.<sup>7</sup>

##### b. Pendidikan Akhlak

---

<sup>7</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Refika Aditama, 2007), hal. 15

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan peragai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.<sup>8</sup>

## 2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan konseptual di atas maka secara operasional dimaksud dengan judul “ **Metode Guru dalam Pendidikan Akhlak di SMPN 1 Ngunut**” adalah membahas mengenai bagaimana guru dalam menggunakan metode agar mempermudah dalam menyampaikan pendidikan akhlak. Tanpa adanya metode seorang guru akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju kegiatan pendidikan, yang dimaksud dengan metode pendidikan akhlak disini adalah metode pendidikan akhlak menurut Heri Jauhari Muchtar

---

<sup>8</sup> Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 63

bagaimana penggunaan metode dalam pendidikan akhlak yaitu metode uswatun khasanah (keteladanan), metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian dan metode hukuman.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam membaca skripsi ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam skripsi yang berjudul Metode Guru Dalam Pendidikan Akhlak di SMPN 1 Ngunut Tulungagung terdiri dari enam bab yang memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan terdiri dari, Latar Belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teori terdiri dari, deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir teoritis (paradigma).

Bab III: Metode Penelitian terdiri dari: rancangan penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian terdiri dari: deskripsi data dan Temuan penelitian

Bab V : Pembahasan Terdiri dari: Analisa Pembahasan Hasil Penelitian

Bab VI: Penutup terdiri dari: kesimpulan dan Saran

Lampiran-Lampiran